BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Barongsai merupakan warisan budaya etnis Tionghoa yang telah mengalami perkembangan di Kota Padang. Perkembangan ini terjadi dalam konteks modernisasi dan dinamika sosial masyarakat, khususnya setelah era reformasi yang memberikan ruang lebih terbuka bagi ekspresi budaya etnis Tionghoa. Barongsai yang dulunya bersifat tertutup dan hanya ditampilkan dalam perayaan tradisional, kini telah berkembang menjadi salah satu cabang olahraga resmi yang diakui oleh negara.

Pendekatan strukturalisme Claude Levi Strauss menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki struktur dasar yang bersifat universal dan bertahan meskipun bentuk luarnya berubah. Dalam konteks barongsai, perubahan pada pertunjukan berbasis ritual ke pertunjukan berbasis kompetisi menunjukkan bagaimana bentuk luar dari kebudayaan dapat mengalami modifikasi, sementara struktur dalamnya tetap bertahan.Struktur berpikir masyarakat Tionghoa tentang dualisme antara sakral dan profan, atau antara tradisi dan modernitas, tetap terjaga dalam praktik barongsai, baik sebagai pertunjukan maupun sebagai olahraga.

Di Kota Padang, barongsai dibawakan oleh imigran Tionghoa sekitar abad ke-17 dan berkembang di kawasan Kampung Pondok yang menjadi pusat pemukiman etnis Tionghoa. Dua organisasi besar, yaitu HTT (Himpunan Tjinta Teman) dan HBT (Himpunan Bersatu Teguh), memainkan peran penting dalam pelestarian dan pengembangan barongsai melalui pembentukan komunitas serta partisipasi dalam berbagai tradisi dan olahraga. Dalam pedoman nilai-nilai yang

dipegang HBT membuat organisasi ini lebih tertutup dalam urusan keagamaan untuk menjaga organisasinya dibandingkan HTT. Selain di HTT dan HBT, barongsai di Kota Padang juga terdapat di perkumpulan marga Huang dan marga Ong.

Awalnya barongsai berfungsi sebagai bagian dari ritual keagamaan masyarakat Tionghoa, terutama untuk menghormati leluhur dan mengusir roh jahat. Pertunjukan barongsai hanya ditampilkan saat perayaan-perayaan penting seperti Imlek, Cap Go Meh, dan acara kehormatan tertentu. Salah satu unsur penting sebelum pertunjukan adalah prosesi *thiam*, yakni ritual spiritual agar barongsai "dihidupkan" dan diberkati oleh dewa, yang diyakini dapat membawa keberuntungan dan membersihkan energi negatif.

Pada masa Orde Baru, barongsai dilarang tampil di ruang publik dan hanya dimainkan secara tertutup di wilayah Kampung Pondok. Namun pada tahun 1990-an, HTT dan HBT mulai mengembangkan barongsai ke arah olahraga setelah terinspirasi dari pertandingan barongsai di Malaysia, dan memunculkan perbedaan gaya antara fatsan yang diikuti oleh HTT dan hoksan yang diikuti HBT. Reformasi 1998 membuka kembali ruang budaya Tionghoa di ruang publik, termasuk barongsai yang mulai ditampilkan. Peraturan Presiden Republik Indonesia No.6 Tahun 2000 tentang pencabutan Instruksi Presiden No.14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa secara resmi kegiatan mereka bebas dipertunjukan dipublik

Sejak berdirinya Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI) tahun 2012 dan pengakuan resmi sebagai cabang olahraga oleh KONI pada 2013,

barongsai berkembang menjadi olahraga prestasi nasional, bahkan tampil di PON XXI tahun 2024. Gerakan barongsai menjadi lebih akrobatik, kompetitif, dan mengikuti standar pertandingan, namun tetap mempertahankan makna budaya dan simbol tradisi.

Barongsai menyesuaikan unsur-unsur pertunjukan seperti kostum, musik pengiring, serta gerakan yang lebih akrobatik dan atraktif. Gerakan tersebut tetap mengacu pada nilai-nilai budaya Tionghoa, namun mengalami penyesuaian untuk memenuhi standar pertandingan. Selain itu, beragam kategori lomba diciptakan dalam dunia olahraga barongsai, seperti ketangkasan, kecepatan, dan tema pertunjukan yang dinilai secara kompetitif.

Saat ini, barongsai tampil dalam berbagai acara seperti Imlek, pernikahan, peresmian toko, dan acara lainnya. Meski telah berkembang menjadi olahraga modern, masyarakat Tionghoa di Padang tetap mempertahankan nilai-nilai ritual dan spiritual barongsai.

Geertz memandang budaya sebagai sistem simbol yang maknanya dibentuk melalui proses interpretasi oleh pelaku budaya. Dalam konteks ini, barongsai merupakan simbol yang terus dimaknai ulang oleh masyarakat Tionghoa sesuai konteks sosial yang mereka hadapi. Dalam pertunjukan tradisional, barongsai diartikan sebagai sarana spiritual dan budaya. Dalam arena olahraga, barongsai dipahami sebagai bentuk prestasi dan keterbukaan budaya.

Barongsai saat ini merupakan sebagai bentuk identitas suku bangsa bagi etnis Tionghoa yang hidup dikalangan masyarakat minoritas di Kota Padang. Barongsai dikenal pada saat perayaan Tahun Baru Imlek oleh masyarakat. Barongsai berfungsi sebagai representasi visual dari eksistensi etnis Tionghoa, menjadi tanda keberadaan mereka dalam ruang publik Kota Padang yang didominasi budaya Minangkabau. Melalui pertunjukan barongsai dalam berbagai acara keagamaan, sosial, dan komersial, masyarakat Tionghoa dapat mempertegas identitas budaya mereka sambil tetap beradaptasi dengan lingkungan sosial yang multikultural. Namun, tidak hanya barongsai yang ditampilkan saat Tahun Baru Imlek, naga juga ikut tampil di tradisi ini. Potensi naga sangat kurang dikenal oleh masyarakat disebabkan karena naga bagi kepercayaan masyarakat Tionghoa merupakan makhluk yang setara dengan dewa yang tidak bisa dikeluarkan sembarangan. Hal ini yang menyebabkan peluang besar barongsai lebih dikenal oleh masyarakat.

Barongsai juga menjadi warisan budaya Tionghoa yang sangat dilestarikan dari generasi ke generasi. Mereka membentuk sebuah komunitas barongsai di sebuah perkumpulan agar barongsai tetap hidup dan berkembang. Melalui komunitas ini, mereka bisa berkumpul dan mempelajari barongsai tersebut. Mereka rutin mengadakan latihan, lomba, dan ikut serta dalam memeriahkan acara serta tradisi. Perkumpulan yang masih memiliki komunitas barongsai terdapat di HTT, HBT, dan marga-marga Tionghoa di Kota Padang. Anak-anak muda yang tergabung dalam komunitas diajarkan bukan hanya teknik gerakan barongsai, tetapi juga nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama tim, dan semangat

menjaga warisan leluhur. Dengan cara ini barongsai tetap hidup dari generasi ke generasi, tidak hanya sebagai tontonan, tapi sebagai kebanggaan yang diturunkan.

Barongsai juga memiliki makna spiritual sebagai lambang keberuntungan. Dalam setiap pertunjukan, barongsai diyakini mampu mengusir roh jahat dan membawa berkah serta kesejahteraan. Keyakinan ini mengakar kuat dalam praktik budaya Tionghoa dan menjadikan barongsai sebagai bagian penting dalam upacara keagamaan, perayaan tahun baru, pembukaan usaha, dan berbagai momen penting lainnya dalam kehidupan komunitas. Singa sebagai wujud dari barongsai yang memiliki makna keselamatan membuat masyarakat Tionghoa sering mengundang barongsai untuk mendapatkan keberkahan. Masyarakat Tionghoa percaya dengan melakukan serangkaian prosesi ritual akan membuat barongsai semakin hidup dan mendapatkan keberkatan.

Barongsai menjadi sebuah media komunikasi lintas budaya yang hidup ditengah lingkungan budaya Minangkabau. Peran barongsai menjadi simbol perkenalan dan pertukaran budaya yang bersifat terbuka dan iklusif. Masyarakat Minangkabau ikut menikmati barongsai sebagai bentuk penerimaan perbedaan budaya ini. Hal ini membuat antara budaya yang berbeda semakain harmonis satu sama lain. Selain menjadi jembatan antar budaya, barongsai juga mempererat solidaritas antar anggota. Dengan rutin mengadakan latihan, mempersiapkan acara, dan menciptakan ruang berkumpul yang mempertemukan berbagai generasi dalam komunitas Tionghoa. Anak-anak, remaja, orang tua hingga tetua komunitas terlibat aktif dalam proses ini. Kegiatan barongsai menjadi forum komunikasi

lintas usia dan status sosial di mana nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab ditanamkan secara alami melalui praktik bersama.

Barongsai menjadi simbol prestise baik di tingkat komunitas maupun individu. Bagi komunitas, keberhasilan dalam mempertahankan dan mengembangkan barongsai memperkuat rasa bangga akan warisan budaya mereka. Melalui partisipasi aktif dalam berbagai kejuaraan tingkat nasional dan internasional, komunitas Tionghoa di Kota Padang berhasil mengangkat martabat budaya mereka, membuktikan bahwa tradisi dapat menjadi sumber prestasi di era modern. Organisasi seperti Himpunan Tjinta Teman (HTT) dan Himpunan Bersatu Teguh (HBT) memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan ini, dengan membina generasi muda untuk melanjutkan tradisi sekaligus berprestasi dalam dunia barongsai profesional.

Bagi para atlet barongsai, keterlibatan dalam dunia kompetisi tidak hanya membuka peluang untuk meraih prestasi olahraga, tetapi juga memperkuat identitas pribadi dan sosial mereka. Setiap kemenangan, baik di tingkat lokal maupun nasional, menjadi sumber kebanggaan, membangun rasa percaya diri, serta memperluas peluang karier dan jejaring sosial. Barongsai bagi mereka menjadi jalan untuk mengaktualisasikan potensi diri, membuktikan bahwa budaya tradisional mampu berkembang menjadi platform prestasi dan penghormatan dalam kehidupan modern.

Menurut Geertz, makna budaya lahir dari proses interpretasi kolektif terhadap simbol. Dalam konteks barongsai, proses ini terlihat dari bagaimana masyarakat Tionghoa Kota Padang terus menghidupkan makna-makna simbolik

dalam barongsai melalui praktik budaya sehari-hari. Mereka tidak hanya menjaga bentuk fisiknya, tetapi juga menanamkan makna di dalamnya melalui partisipasi, kepercayaan, dan narasi-narasi kolektif yang diwariskan lintas generasi.

Dengan demikian, barongsai di Kota Padang merupakan tradisi yang hidup dan dinamis, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau olahraga, tetapi juga sebagai simbol kultural yang kaya akan makna. Dalam kerangka pemikiran Geertz, barongsai menjadi "teks budaya" yang dapat dibaca, ditafsirkan, dan diwariskan, sekaligus menjadi media penting dalam membangun identitas, solidaritas, dan posisi budaya masyarakat Tionghoa dalam masyarakat Indonesia yang multikultural.

B. Saran

Hasil dari penelitian ini menambah ilmu dan wawasan bagi penulis dalam meneliti tentang budaya Tionghoa yaitu barongsai yang telah menjadi sebuah cabang olahraga Indonesia. Penulis juga menyadari dalam penelitian ini bahwasannya banyak kekurangan dan kelemahan baik itu secara teoritis maupun praktis. Penulis mengharapkan masukan dan saran yang membangun dari para pembaca sebagai acuan kepada penulis dan menghasilkan suatu hasil karya selanjutnya.

Barongsai merupakan suatu kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Walaupun banyak perubahan diharapkan barongsai tidak hilang nilai-nilai tradisionalnya. Masyarakat etnis Tionghoa lebih memperhatikan lagi perkembangan yang terjadi pada barongsai agar barongsai ini tidak hilang keasliannya. Selain itu, terkait dengan sejarah barongsai perlu dipahami oleh

masyarakat Tionghoa terutama pada pihak pengurus HTT dan HBT sebagai pemilik kebudayaan. Masyarakat Tionghoa juga perlu ditingkatkan dalam memahami arti barongsai itu sendiri agar keasliaan barongsai masih ada. Barongsai tidak hanya sekedar gerakan saja dipelajari, namun ada beberapa nilai tradisional yang harus diterapkan kepada pemain. Kesenian ini juga perlu diperkenalkan ke sekolah agar banyak peminat generasi muda yang ingin bergabung kedalam komunitas ini.

Barongsai HTT dan HBT hendaknya memiliki dokumentasi dan catatan penting yang lengkap terkait kesenian ini agar dapat dipertanggungjawabkan. Setiap perlombaan hendaknya memiliki dokumentasi dan dokumen tertulis yang sangat penting untuk dijaga dan disimpan. Sehingga nantinya jika ada masalah yang muncul dimasa depan bisa dilihat dari bukti-bukti tertulis tersebut. Selain itu, diharapkan semakin berkembangnya pertunjukan barongsai ini menjadi cabang olahraga tidak menghilangkan tradisi dan keaslian dari barongsai tersebut

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA